

GERAKAN MAHASISWA
DALAM NOVEL *LELAKI DI TENGAH HUJAN* KARYA WENRI WANHAR
(KAJIAN MOBILISASI SUMBER DAYA)

Muklas Irwanto Subaktiar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muklassubaktiar16020074073@mhs.unesa.ac.id

Dr. Titik Indarti, M.Pd.
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Lelaki di Tengah Hujan* merupakan novel yang menceritakan tokoh Bujang Parewa dan kawan-kawan mahasiswa lainnya bergerak melawan rezim Orde Baru pemerintahan Soeharto. Para mahasiswa bersama rakyat berusaha berjuang mati-matian untuk membangun basis massa untuk dapat menumbangkan rezim otoriter dan diktaktor Soeharto. Perjuangan mereka mampu menjadi pemantik terhadap perjuangan rakyat untuk menumbangkan rezim otoriter Soeharto yang nyaris tanpa demokrasi. Kontribusi gerakan mahasiswa memberikan kontribusi perjalanan bangsa dalam menumbangkan rezim Orde Baru. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan organisasi gerakan mahasiswa sebagai organisasi gerakan sosial, mendeskripsikan pemimpin dan kepemimpinan gerakan mahasiswa, mendeskripsikan sumber daya dan mobilisasi sumber daya gerakan mahasiswa, mendeskripsikan jaringan dan partisipasi gerakan mahasiswa, mendeskripsikan kapasitas masyarakat dan peluang gerakan mahasiswa yang terjadi dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode dialektika. Metode yang mengeksplorasi makna sekaligus dengan penelusuran unsur ke dalam totalitas dan sebaliknya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka sebagai bentuk perpanjangan dari indra manusia yang tujuannya adalah mengumpulkan fakta empirik yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, karena mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial sebagai wakil dan atau refleksi zamannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi gerakan mahasiswa di berbagai kota dan daerah terorganisir dengan baik hingga terbentuk organisasi tingkat nasional meskipun mendapat tekanan dari pemerintahan. Pemimpin dan kepemimpinan kolektif dipilih gerakan mahasiswa agar menyulitkan aparat keamanan untuk menangkap pemimpin mahasiswa. Melalui mobilisasi sumber daya gerakan mahasiswa mampu mengonsolidasikan menjadi kekuatan yang membuat khawatir pemerintahan Soeharto. Setelah membangun kekuatan jaringan, aksi-aksi mulai bermunculan baik tingkat daerah maupun nasional. Dengan demikian dapat disimpulkan gerakan mahasiswa bersama rakyat menjadi cerminan dari kegelisahan masyarakat akibat kondisi krisis yang menyengsarakan.

Kata Kunci: Gerakan Mahasiswa, Gerakan Sosial, *Lelaki di Tengah Hujan*, Mobilisasi Sumber Daya

Abstract

Novel titled *Lelaki di Tengah Hujan* is a novel that tells the character Bujang Parewa and his fellow students move against the new order regime of Soeharto's reign. The students with the people tried to struggle desperately to build a mass base in order to overthrow the authoritarian regime and Soeharto's dictactors. Their struggle was able to lighten the struggle of the people to overthrow Soeharto's almost undemocracy authoritarian regime. Contributions of the student movement contributed to the nation's journey in subverting the new order regime. The purpose of this research is to describe the student Movement organization as a social movement organization, describing the leader and leadership of the student movement, describing the resources and mobilization of student movement resources, describing the network and participation of student movements, describing the community capacity and the opportunity of student movements that occur in the novel titled *Lelaki di Tengah Hujan* by Wenri Wanhar.

The method used by this research is the dialectic method. Methods that explore meaning at once by tracing elements into totality and vice versa. The Data is collected by using the Library study technique as an extension of the human senses whose goal is to gather empirical facts relating to research issues. The approach used is the historical approach, because it considers the relevance of literary works as a social document as vice and or reflection of his day.

The results of the study showed that the organization of student movements in various cities and areas was well organized until the national level organization was formed despite the pressure from the government. The collective leader and leadership selected the student movement to complicate the security forces to arrest the student leader. Through the mobilization of resource movement the student was able to consolidate into a force that feared Soeharto's reign. After establishing network strength, actions began to emerge both regional and national levels. Thereby, the students' movements can be summed up by the people as a reflection of the public's anxiety due to the afflicted crisis conditions.

Keywords: Student Movements, Social Movements, *Lelaki di Tengah Hujan*, Resource Mobilization

PENDAHULUAN

Studi gerakan sosial di Indonesia pada umumnya lebih fokus kepada perlawanan rakyat dan kaum marginal sebagai reaksi akibat hegemoni dan dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh negara. Menurut Sukmana (2018: 2) Kecenderungan praktik hegemoni ini akibat dari menguatnya kekuasaan negara yang menimbulkan kesenjangan relasi antara kekuatan negara dan kekuatan sosial di masyarakat. Perwujudan dari kekuatan sosial adalah *social movement* (gerakan sosial). Gerakan sosial turut memperjuangkan terwujudnya perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari peran mahasiswa. Mahasiswa sebagai salah satu agen perubahan mempunyai fungsi sebagai pendorong perubahan (merombak tatanan yang sudah ada) sebagai manifestasi memperjuangkan perbaikan nasib rakyat.

Gerakan mahasiswa dalam studi sosial terkategori sebagai wujud gerakan sosial melalui aksi protes. Aksi protes dilakukan karena adanya motivasi tertentu. Salah satu motivasi mahasiswa ialah mengubah hal-hal menyimpang berkaitan dengan kehidupan sosial yang dilakukan oleh negara. Macionis (dalam Sukmana, 2016: 4) mengungkapkan bahwa gerakan sosial ialah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Menurut Locher (dalam Sukmana, 2016: 2) terdapat perbedaan antara gerakan sosial dengan kegiatan kolektif lainnya, yaitu aspek pengorganisasian, pertimbangan, dan daya tahan. Daya tahan mereka pada umumnya mempunyai aksi gerakan sosial yang bertahan dalam waktu yang cukup lama (*long-lasting*). Dalam historis Indonesia, gerakan mahasiswa Indonesia lebih cenderung ke arah mendorong suatu perubahan sosial dibandingkan menghambat. Hal ini tercermin pada pelbagai peristiwa gerakan mahasiswa besar yang selalu ingin mendobrak suatu tatanan yang telah ada. Menurut R.T. Guur (dalam Rizkiandi, 2016: 6) gerakan protes mahasiswa muncul disebabkan adanya jarak yang semakin jauh antara nilai yang diharapkan nilai yang telah ada.

Fenomena yang terkandung dalam karya sastra akan menjadi fokus kajian penelitian ini. Menurut Siswantoro (2010: 41) fenomena merupakan fakta realitas yang dapat direkognisi keberadaan dan polanya melalui pengamatan dan identifikasi yang teliti. Fenomena dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar menceritakan tentang perjuangan gerakan mahasiswa ketika rezim orde baru berkuasa. Gerakan mahasiswa meyakini bahwa nilai-nilai yang diusung pada awal kemunculan rezim ini untuk kembali konsisten memegang teguh konstitusi UUD 1945 dan Pancasila tidak mampu diemban dengan baik. Pengharapan tersebut berbanding terbalik dengan realita yang memperlihatkan adanya penyimpangan di bidang ekonomi, ketatanegaraan, hukum, politik, dan pemerintahan. Bahkan dinilai lebih mengkhawatirkan dibandingkan rezim sebelumnya.

Wujud dari fenomena tersebut, terdapat beberapa fenomena mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh mahasiswa. Fenomena dan kemunculan gerakan sosial yang mengakibatkan terjadinya mobilisasi sumber daya tersebut meliputi penjabaran sebagai berikut. Pertama,

organisasi gerakan sosial yang dilakukan mahasiswa dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar. Kedua, pemimpin dan kepemimpinan dalam aksi mobilisasi sumber daya dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar. Ketiga, sumber daya dan mobilisasi sumber daya dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar. Keempat, Jaringan dan partisipasi gerakan mahasiswa dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar. Kelima, Peluang dan kapasitas masyarakat dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar.

Dalam rangka memahami gerakan mahasiswa sebagai gerakan sosial dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar, maka kerangka teoretik yang dapat digunakan sebagai dasar acuan, yakni kajian mobilisasi sumber daya Anthony Oberschall. Menurut Oberschall (1973: 102-103) mempertanyakan asumsi konvensional bahwa secara umum para aktor mobilisasi kolektif ialah orang-orang yang mengalami gangguan dan ketegangan sosial. Asumsi dasar paradigma mobilisasi sumber daya ialah bahwa gerakan kontemporer mensyaratkan terbentuk komunikasi dan organisasi yang canggih. *Resource Mobilization Theory* (RMT) atau teori mobilisasi sumber daya memberikan fokus dan perhatian terhadap proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan.

1. Organisasi Gerakan Sosial

Organisasi gerakan sosial merupakan bahasan yang sangat populer dalam mengkaji gerakan sosial. Menurut Oberschall (1973: 102) menyatakan bahwa teori mobilisasi sumber daya menekankan pada istilah mobilisasi mengacu pada proses pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif. Selanjutnya menurut Sukmana (2016: 161) organisasi gerakan sosial secara umum dapat dikatakan sebagai suatu organisasi identitas yang bersifat formal atau kompleks, dengan tujuan mencapai tujuan kolektif yang diwujudkan dalam suatu gerakan sosial.

Setiap organisasi gerakan sosial harus mampu mengelola sumber daya yang tersedia dengan baik. Menurut Oberschall (1973: 102), keberhasilan dan kegagalan sebuah gerakan, bergantung atas seberapa banyak orang-orang yang bergabung ke dalam organisasi, bagaimana mengarahkan mereka, apa pengorbanan mereka, dan bagaimana mereka bertahan terhadap pihak lawan.

2. Pemimpin dan Kepemimpinan

Mengacu pada pandangan Oberschall (1973: 146-147), bahwa pemimpin potensial selalu tersedia dalam masyarakat namun kemunculan mereka bergantung atas peluang-peluang politik. Oberschall menyatakan dapat dipelajari melalui pendidikan dan latihan "*trial and error*" dalam aktivitas pengalaman melalui berkembangnya gerakan.

Dalam sebuah gerakan lazimnya dibutuhkan adanya pemimpin dan kepemimpinan (*leadership*). Menurut Morris dan Staggenborg (dalam Sukmana, 2016: 164) para pemimpin (*leader*) sangat penting dalam gerakan sosial, mereka menginspirasi komitmen, memobilisasi sumber daya, menciptakan dan memahami kesempatan-

kesempatan, menyusun strategi, membingkai banyak tuntutan, dan mempengaruhi hasil-hasil. Selanjutnya menurut Sukmana (2016: 164) pemimpin gerakan didefinisikan sebagai pembuat keputusan strategis yang menginspirasi dan mengorganisasi orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial.

3. Sumber Daya dan Mobilisasi Sumber Daya

Menurut Oberschall (1973: 146-148) dalam sebuah gerakan sosial bahwa teori mobilisasi sumber daya menekankan pada pentingnya faktor-faktor struktural, seperti ketersediaan sumber daya, untuk kolektivitas dan posisi individu dalam jaringan sosial, serta menekankan rasionalitas tentang partisipasi dalam suatu gerakan sosial. Partisipasi dalam gerakan sosial dipandang bukan sebagai konsekuensi dari sifat-sifat predisposisi psikologis, tetapi sebagai hasil proses-proses keputusan rasional dimana orang melakukan pertimbangan atas keterlibatannya dalam suatu gerakan sosial.

Selanjutnya Oberschall (1973: 146-148) mengkaji berbagai elemen yang diperlukan dalam suatu gerakan dan bagaimana proses dari elemen-elemen ini, khususnya sumber daya, dimobilisasi untuk digunakan dalam suatu gerakan. Hal ini memfokuskan pada isolasi dan pemahaman atas kekuatan-kekuatan yang berkontribusi terhadap munculnya gerakan sosial, khususnya persyaratan fisik dan lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku gerakan.

4. Jaringan dan Partisipasi

Partisipasi individu dan kelompok merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu gerakan sosial. Gerakan sosial adalah kolektifitas dari orang-orang yang terlibat dalam upaya menciptakan atau menolak perubahan sosial. Menurut Oberschall (1973: 146-148) teori mobilisasi sumber daya menekankan jaringan sosial, serta menekankan rasionalitas tentang partisipasi dalam suatu gerakan sosial. Sehingga esensi dari teori mobilisasi sumber daya ialah upaya untuk mencari basis rasionalitas tentang bentuk dan partisipasi dalam suatu gerakan sosial.

Menurut Sukmana (2016: 174) jejaring sosial ialah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain. Sebuah jaringan sosial ialah suatu struktur sosial yang terdiri dari individu (atau organisasi) disebut simpul yang terikat oleh satu atau lebih tipe hubungan saling ketergantungan tertentu, seperti persahabatan, kekerabatan, kepentingan bersama, pertukaran keuangan, hubungan kepercayaan, pengetahuan, dan persepsi.

5. Peluang dan Kapasitas Masyarakat

Salah satu kemunculan dan kekuatan sebuah gerakan sosial ialah adanya kapasitas masyarakat lokal. Menurut Oberschall (1973: 148) perkembangan gerakan sosial dipandang sebagai produk dari kekuatan-kekuatan lingkungan baik bersifat internal maupun eksternal terhadap gerakan. Faktor-faktor internal meliputi:

kepemimpinan, tingkat ketersediaan sumber daya, ukuran kelompok, dan tingkat dari organisasi internal. Sedangkan faktor eksternal meliputi: tingkat represi dari masyarakat, tingkat simpatian eksternal, serta jumlah dan kekuatan kelompok politik. Interaksi dari berbagai faktor tersebut disebut sebagai faktor penentu atas perkembangan dan perilaku dari suatu gerakan sosial.

Selanjutnya Hunter dan Staggenborg (Sukmana, 2016: 177) menyatakan sumber daya seringkali berasal dari sumber-sumber eksternal atas masyarakat lokal, baik bersifat privat, non-profit, atau dana-dana publik untuk mendukung aktivitas-aktivitas dan program-program khusus.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini yaitu berupa kutipan kalimat, paragraf, dan dialog dalam karya sastra (novel). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis. Menurut Ratna (2013: 66) tujuan pendekatan historis mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dengan demikian hakikat imajinasi karya sastra sebagai wakil dan atau refleksi zamannya. Pendekatan historis diterapkan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan kesejarahan terhadap segala hal yang berkaitan dengan dokumen sosial dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar.

Sumber data penelitian ini yaitu pustaka. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar. Novel *Lelaki di Tengah Hujan* merupakan novel 395 halaman diterbitkan Penerbit Milestone, Jakarta pada tahun 2019 yang kisahnya mengkonfirmasi peristiwa sejarah aksi gerakan mahasiswa menolak rezim orde baru. Keseluruhan kisahnya menceritakan kontribusi gerakan mahasiswa yang memberikan kontribusi terhadap perjalanan bangsa dalam menumbangkan rezim orde baru.

Data penelitian ini yang digunakan berupa unit-unit teks terdiri atas penggalan kalimat, paragraf, dan dialog yang mengacu pada pembahasan gerakan mahasiswa melawan rezim orde baru dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu teknik hermeneutika melalui metode dialektika. Prinsip dialektika dikembangkan secara formal oleh Friedrich Hegel. Menurut Ratna (2013: 52-53) setiap fakta sastra bisa dianggap sebagai tesis, kemudian diadakan negasi. Karena adanya pengingkaran, tesis dan antitesis seolah menghilang atau berubah menjadi kualitas fakta yang lebih tinggi, yaitu sintesis.

PEMBAHASAN

1. Gerakan Mahasiswa sebagai Organisasi Gerakan Sosial

Gerakan mahasiswa yang diceritakan dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* merupakan upaya untuk melawan rezim represif masa pemerintahan Orde Baru melalui pelbagai organisasi sosial baik tingkat lokal kedaerahan

maupun tingkat nasional. Beragam organisasi mahasiswa yang muncul membuat berpengaruh mahasiswa dalam melumasi terjadinya corak dan konstelasi politik Indonesia. Terlebih, daya tawar mereka terhadap penguasa semakin meningkat manakala terdapat ketidakstabilan dalam pemerintahan.

Latar novel *Lelaki di Tengah Hujan* adalah Negara Indonesia ketika masa Soeharto memimpin pemerintahannya. Gerakan mahasiswa mengungkap keberanian melawan pemerintah membuat penguasa menjadi fobia. Penguasa khawatir kedudukannya terancam, sehingga pimpinan negara melakukan berbagai tindakan untuk mematikan gerakan mahasiswa, contohnya penutupan kampus, penangkapan mahasiswa, dan kebijakan NKK/BKK.

Cara mahasiswa menentang rezim Soeharto diantaranya dilakukan secara senyap atau gerakan bawah tanah yang berujung kecurigaan oleh pemerintah. Banyak mahasiswa yang ketakutan ancaman pemerintah, namun tidak dengan Bujang Parewa, Joni Trotoar, dan kawan-kawannya yang terus memilih berjuang di dunia pergerakan. Rezim Orde Baru berusaha mengurangi kekuatan pergerakan dalam mempengaruhi pemerintah. Ia membuat organisasi tunggal perwakilan kepentingan. Organisasi tunggal tersebut direkayasa untuk selalu bergantung pada negara.

“Sejumlah mahasiswa lalu memilih keluar dari birokrasi kegiatan kampus. Ada yang membentuk kelompok studi, lembaga swadaya masyarakat, atau memasuki organisasi mahasiswa ekstra universitas seperti Himpunan Mahasiswa Islam, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, dan sebagainya. Ada pula yang tenggelam dalam urusan-urusan keagamaan. Sementara yang di dalam universitas bergerak di Senat dan badan-badan perwakilan, pers mahasiswa, serta lembaga-lembaga lain seperti koperasi mahasiswa dan unit kegiatan.” (Wanhar, 2019: 28)

Berdasarkan data di atas, mengindikasikan ketidakpuasan mahasiswa melihat perkembangan bangsa dan negara sehingga mendorong mereka terus membangun gerakannya. Sejumlah mahasiswa secara naluriah memilih membentuk organisasi di luar kampus sebagai wujud ekspresi kekecewaan pembubaran Dewan Mahasiswa semua universitas oleh Pangkoptik tahun 1978 setelah mahasiswa mengkritik, mengeluarkan pernyataan, dan berdemonstrasi menentang pencalonan kembali Soeharto menjadi presiden RI. Pembentukan organisasi mahasiswa bertujuan agar mahasiswa mempunyai idealisme kebebasan berpendapat.

Mahasiswa menemukan beberapa masalah pada rezim Soeharto. Soeharto berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya dengan menjadi presiden seumur hidup, merekayasa parlemen yang berisi pihak pendukungnya, dan indikasi korupsi, kolusi, dan nepotisme mulai tercium. Hal ini di luar kebijakan-kebijakannya yang dianggap

inkonsistensi dari UUD 1945 dan Pancasila. Hal ini yang membuat mahasiswa gencar membentuk organisasi lokal di daerah dan mengadakan berbagai pertemuan yang agenda utamanya membahas gerakan mahasiswa.

“Pertemuan aktivis se-Jawa di Caringin, Jawa Barat menjadi titik penting gerakan aktivis kampus. Kali ini yang dibahas isu militerisme dan religiositas pergerakan. Tentang religious ini terjadi perdebatan yang cukup keras. Aku terlibat dalam perdebatan. Dalam forum itu menyampaikan pandanganku bahwa sikap religious yang paling prinsip adalah keberpihakan kita kepada masyarakat tertindas dan membelanya. Itulah sikap religious yang paling tinggi. Bukan religious formal yang menjadi mainstream. Bila hanya memikirkan syariat, namun melupakan apa yang terjadi di sekitar kita. Apakah itu religious namanya? Seorang religious itu diukur dari tindakannya. Jadi meleset bila ada yang mengukur religiositas seseorang dari ibadah-ibadah khusus yang dijalani berdasarkan agama yang dianut.” (Wanhar, 2019: 34)

Bujang Parewa menghadiri pertemuan forum aktivis se-Jawa di Caringin, Jawa Barat. Pertemuan yang bertujuan membangkitkan semangat perlawanan dan merumuskan tuntutan bersama terhadap pemerintah. Pertemuan ini dilakukan sejumlah mahasiswa untuk mengkritisi pemerintah dan mempersiapkan diri menuju gerakan yang lebih besar. Dalam forum ini, Bujang Parewa menyampaikan pendapatnya tentang tindakan keberpihakan sekaligus membela masyarakat yang tertindas.

Pasca pertemuan dengan para aktivis di Caringin, Bujang Parewa mendapat apresiasi dari aktivis mahasiswa yang hadir atas pendapatnya. Agenda pertemuan membahas tuntutan mahasiswa atas keputusan pemerintah mencoba merangkul mahasiswa dengan mengumumkan berlakunya organisasi mahasiswa Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT). Kebijakan ini selain berisi otonomi keilmuan dan pengelolaan keuangan juga mengisyaratkan berlakunya kembali wadah tunggal mahasiswa di tingkat universitas. Jelas sejumlah mahasiswa kritis mencibir keputusan tersebut dan semakin giat mempersiapkan diri menuju gerakan yang lebih besar.

“Parewa membentuk mulai mengenal kehidupan kampus. Dia berinteraksi dengan banyak orang, baik di kampusnya maupun dengan orang-orang di sekitar tempat kosnya. Bersama beberapa kawan baru, Parewa mendirikan Fordim, singkatan dari Forum Diskusi Mahasiswa Surakarta.” (Wanhar, 2019: 71)

Bujang Parewa bersama beberapa kawannya membentuk Fordim (Forum Diskusi Mahasiswa Surakarta). Fordim sering diundang diskusi oleh FKMS (Forum Komunikasi Mahasiswa Surakarta) yang didominasi aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Forum ini digunakan tempat keresahan mahasiswa atas kediktatoran Soeharto menghegemoni pikiran-pikiran rakyat di semua sektor untuk tunduk pada kepentingan negara. Mahasiswa mencari bacaan-bacaan baru yang dikenal dengan istilah

bacaan liar. Buku-buku tersebut tak sekadar dibaca, Parewa dan kawan-kawan mendiskusikan isinya.

Istilah bacaan liar yang dimaksud ialah buku-buku lama yang dilarang Orde Baru, seperti buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karangan Bung Karno, buku-buku Tan Malaka, hingga roman-roman yang ditulis Pramoedya Ananta Toer. Buku-buku liar tersebut bisa didapatkan dari tempat loak. Ada juga yang didapatkan dari orang-orang tua yang masih menyimpannya. Bacaan liar itu banyak sekali yang biasa menjelaskan situasi yang terjadi.

“Sepulang dari Kedung Ombo intensitas pertemuan Parewa dengan Eka semakin sering. Dia mulai sering bermalam di markas anak-anak IMS. Banyak hal didiskusikan di sana. Semenjak itu pula Parewa mulai jarang masuk kuliah, walaupun berada di lingkungan kampus. Hal itu membuat kawan sekelas dan beberapa dosen merasa kehilangan karena tak ada lagi perdebatan sengit yang mewarnai perkuliahan.” (Wanhar, 2019: 99)

Berdasarkan data di atas, Bujang Parewa kenal dengan Eka Sulastri, mahasiswa jurusan sejarah. Perkenalan itu berlanjut sering berdiskusi di markas IMS (Ikatan Mahasiswa Solo). Seringnya berorganisasi membuat Parewa jarang masuk kuliah.

Proses berdirinya organisasi IMS sebagai ladang gerakan mahasiswa berdiskusi tak lepas dari hiruk pikuk persoalan Kedung Ombo. IMS didirikan akhir tahun 1989 oleh para aktivis jalanan, kelompok studi, dan aktivis pers mahasiswa. Kala itu, rakyat dan mahasiswa di Jawa Tengah sedang rebut membicarakan masalah Kedung Ombo. Secara kebetulan Solo menjadi salah satu titik sentral tempat konsolidasi aktivis dari luar kota untuk masuk Kedung Ombo. Mahasiswa mendampingi petani menuntut ganti. Bukan semata-mata ganti rugi, tapi harga diri mereka. Tidak hanya gerakan mahasiswa di Solo yang melakukan advokasi, ada juga mahasiswa yang datang dari luar kota seperti Jakarta, Jogja, Semarang, dan lainnya.

“Esok harinya, usai sarapan pagi dengan menu telur ceplok, tahu tempe, dan sambal terasi ditemani teh manis, kopi hangat, serta kepulan asap rokok, Joni membuka Konferensi Nasional SMDI. Pertemuan dihadiri perwakilan SMY, SMJ, IMS, SMS, dan SMSB.” (Wanhar, 2019: 196)

Berdasarkan data di atas konferensi nasional SMDI dihadiri organisasi yang sudah tersebar di berbagai daerah, diantaranya SMY, SMJ, IMS, SMS, dan SMSB. Namun KPMURI Bandung yang diundang tidak bisa hadir. Agenda pembahasan perkembangan politik nasional, perkembangan gerakan mahasiswa, laporan perkembangan daerah, dan perkembangan SMDI.

Ketika membahas perkembangan gerakan mahasiswa, anak-anak muda ini memandang secara umum ada tiga wadah perlawanan yang menjadi tungku pembakaran gerakan mahasiswa progresif kerakyatan. Pertama, komite aksi yang bersifat nonpermanent,

temporer, dan terbentuk karena momentum politik atau untuk merespons isu-isu tertentu. Kedua, organisasi mahasiswa progresif kerakyatan bertipe organisasi massa. Ketiga, organisasi mahasiswa berbentuk kelompok-kelompok studi mahasiswa.

2. Pemimpin dan Kepemimpinan Gerakan Mahasiswa

Semakin tertindasnya rakyat dan masyarakat kalangan bawah membuat mahasiswa memahami watak rezim Orde Baru. Mahasiswa banyak melihat penyimpangan yang dilakukan Orde Baru. Keberhasilan Orde Baru telah ditunjukkan ketika membungkam dan menjebak mahasiswa. Soeharto semakin kuat setelah kelompok oposisi yang mencoba menggonggonya berhasil dijatuhkan.

Usaha pembungkaman suara-suara kelompok oposisi oleh pemerintah terus berlanjut. Usaha mahasiswa untuk menurunkan Soeharto dan pembatasan masa jabatan presiden telah dicoba. Apa daya usaha tersebut berujung bui. Serangkaian aksi mahasiswa yang telah digelar berujung kegagalan. Para aktivis dipecat, diburu, dan ditangkap. Hal inilah yang membuat gerakan mahasiswa melawan pemerintahan ada yang dilakukan terbuka dan sembunyi-sembunyi.

“Tadi di hadapan interrogator kau mengaku bahwa kau PRD. Sebelumnya kau katakan kau pimpinan pemberontakan bawah tanah melawan Soeharto. Ini bagaimana ceritanya?” (Wanhar, 2019: 52)

Bujang Parewa merupakan pemimpin pemberontakan bawah tanah. Rezim orde baru yang represif membuat gerakan bawah tanah bergerak sembunyi-sembunyi. Pada masa itu gerakan perlawanan dibuat berlapis. Mereka yang tampak di permukaan dan namanya disebut-sebut sepanjang narasi pergerakan, sebenarnya bukan aktor tunggal, ada lapis lain yang juga punya peran. Bahkan, mereka inilah yang menyusun dan menentukan siapa aktor yang dimunculkan ke permukaan. Rezim yang represif mengharuskan mereka mengadopsi pola-pola ini. Dan Parewa adalah bagian dari lapis yang tersembunyi. Seperti nadi, ia berdenyut di bawah kulit ari.

Meski disebut pemimpin, sejatinya Bujang Parewa bukan pemimpin. Lebih tepat dia disebut sebagai inspirator. Kepemimpinan kolektif menjadi pilihan strategi gerakan mahasiswa 1990-1998 setelah belajar dari gerakan-gerakan sebelumnya. Kepemimpinan kolektif memungkinkan setiap aktivis tidak menggunakan klaim perjuangan sebagai klaim ketokohan pribadi seperti pernah terjadi pada Gerakan Mahasiswa 1966. Selain itu, kepemimpinan kolektif menyulitkan aparat keamanan untuk menangkap pemimpin mahasiswa.

“Tanggal 22 Juli 1996 PRD dideklarasikan. Ketua umumnya Budiman Sudjatmiko. Waktu itu partai politik hanya tiga. PPP, PDI, dan Golkar. Lalu Partai Rakyat Demokratik naik panggung dan berteriak ayo berempak kita.” (Wanhar, 2019: 52)

PRD (Partai Rakyat Demokratik) dipimpin oleh Budiman Sudjatmiko sebagai partai oposisi. PRD-lah partai pertama yang berdiri di era orde Soeharto di luar tiga partai yang diakui pemerintah. Saat deklarasi PRD, deklarasi itu dihadiri juga oleh Pramodya Ananta Toer.

Di tengah pergerakan yang perlahan dan pasti dari organisasi intra kampus, PRD telah bergerak lebih jauh. PRD sebagai salah satu organisasi mahasiswa yang berbentuk partai politik bergerak melawan Orde Baru. Secara langsung mereka mengakui keterlibatannya dalam mimbar demokrasi dan unjuk rasa yang diadakan oleh PDI pimpinan Megawati di kantor DPP PDI, Jalan Diponegoro.

“Kedatangan Joni ke Solo hari itu tak hanya menemui anak-anak IMS. Di kota ini ada perempuan yang membuatnya kasmaran. Gadis itu tak lain Farida, si gadis berkacamata. Di kampusnya Joni menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Pijar.” (Wanhar, 2019: 118)

Selain jiwa kepemimpinannya dibutuhkan sebagai pimpinan SMY, Joni Trotoar juga menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Pijar di kampusnya. Keterlibatan dan kepemimpinannya Joni memang sangat dibutuhkan dalam organisasi pergerakan. Mobilitas dan militansinya dalam dunia pergerakan sudah tidak diragukan lagi.

Gerakan mahasiswa membutuhkan sosok pemimpin yang militan dalam dunia pergerakan. Hal ini agar upaya mahasiswa membuka jaringan ke mahasiswa kampus-kampus lain dapat terwujud. Mulai dari kampus-kampus swasta sekitar Jabodetabek hingga kampus-kampus di kota lain, seperti Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan lain-lain.

“Sewaktu APEC berlangsung, petani Ngerambe melakukan aksi massa di bawah pimpinan Bujang Parewa.” (Wanhar, 2019: 206)

Bujang Parewa memimpin petani Ngrambe melakukan aksi massa. Petani di sana mengalami masalah dengan pihak perkebunan PD Sumber Bakti yang didukung pemerintah daerah. Puncak aksi massa yaitu dengan pendudukan tanah perkebunan.

Tahun 1995 masyarakat telah mengusahakannya dengan menanam padi. Kasus Ngrambe terus berlanjut hingga demonstrasi besar 2001 di Ngawi. Parewa juga pernah ikut berjuang bersama petani Bojong, Boyolali. Kasusnya seputar sertifikat tanah. Kepala Desa yang bersangkutan hendak merampas secara sepihak tanah petani yang tak punya surat resmi.

“Suatu hari, sebagai anggota DPO SMID Pusat, organisasi memutuskan Parewa harus kembali ke Solo untuk memimpin pergerakan. Dengan senang hati dia mengemban tugas itu.” (Wanhar, 2019: 239)

Berdasarkan data di atas, Bujang Parewa memang sudah dikenal rakyat Solo tentang kepemimpinannya

membela rakyat kalangan bawah. Beberapa kali Bujang Parewa memimpin aksi unjuk rasa bersama rakyat di Solo.

Selama jadi aktivis, Parewa jarang sekali pulang. Jarang berkomunikasi dengan keluarga. Lebaran saja tak pulang karena tak ada ongkos. Sikap ini dipilihnya secara sadar. Kesadaran ideologis. Baginya, masyarakat punya persoalan dengan negara dan negara ketika dipimpin Soeharto punya masalah. Perjuangan harus ditempuh apa pun risikonya, termasuk mengorbankan kehidupan pribadi. Masa depan pribadi tak dihiraukan lagi.

3. Sumber Daya dan Mobilisasi Sumber Daya

Situasi perlawanan terhadap pemerintahan Orde Baru membuat gerakan mahasiswa memperkuat sumber daya dan memperluas mobilisasi sumber daya. Tak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa memiliki andil yang tidak sedikit. Kondisi kesejahteraan masyarakat yang rendah dan pembangunan ekonomi yang terabaikan membuat mahasiswa memperkuat berbagai sektor untuk melawan rezim Orde Baru.

Dalam perkembangannya dinamika pergerakan mahasiswa di kampus-kampus seluruh Indonesia semakin beragam. Banyak kritik yang ditujukan terhadap pemerintahan dan banyak tuntutan yang diminta, salah satunya meminta Soeharto mundur dari jabatan Presiden RI.

“Pun matinya beratus orang bertato di tempat-tempat umum akibat Penembak Misterius jelang Pemilu 1982 tak membuat mahasiswa gentar. Sebaliknya, justru memunculkan protes-protes mahasiswa yang dimulai dengan isu seputar kampus.” (Wanhar, 2019: 30)

Mahasiswa tidak gentar dan takut terhadap pemerintahan orde baru yang ditembak oleh Penembak Misterius. Bahkan aksi protes mahasiswa di kampus dan daerah-daerah semakin gencar. Mereka protes yang dimulai dengan isu seputar kampus.

Secara naluriah, siapa pun yang dikekang bahkan ditindas, pasti melahirkan laku adaptasi terhadap kekangan itu. Demikian pun komponen mahasiswa yang merindukan sesuatu yang sebelumnya pernah mereka miliki, yaitu kebebasan berpendapat.

“Mahasiswa Universitas Nommenson di Medan, memprotes ketidakberesan di kampusnya. Universitas Nasional Jakarta, memprotes rektornya. Demonstrasi sejenis juga terjadi di UMS, UKSW, Sarjana Wiyata, ITB, UII, dan lain-lain. Kemudian, dilanjutkan aneka protes dengan isu di luar persoalan kampus dilakukan, seperti demo bersama berbagai perguruan tinggi di Ujung Pandang memprotes pemaksaan pemakaian helm tahun 1987, yang mengakibatkan korban tewasnya mahasiswa.” (Wanhar, 2019: 31)

Mahasiswa di berbagai Universitas melakukan protes terhadap kebijakan Orba yang sewenang-wenang. Tak sedikit korban mahasiswa tewas akibat aksi protes tersebut. Setiap tahun ada saja korban mahasiswa yang tewas akibat kebijakan Orba. Belum lagi rakyat banyak. Di negeri

pemerintahan Soeharto, nyawa manusia tak ubahnya angka statistik saja. Korban satu atau dua dianggap tak mewakili banyak orang. Nyawa dihitung dari kelipatan dan deret ukur.

Mahasiswa sendiri terus bergerak, mereka menyasar sejumlah kebijakan pemerintah yang melibas rakyat kecil seperti Kedung Ombo, Bedega, Kacapiring, Cimacan, Jatiwangi, Cilacap, dan sebagainya, semuanya soal penggusuran tanah petani yang membuat dunia mulai sadar intelektual Indonesia sedang gelisah.

“Tewasnya kawanannya mereka di Ujung Pandang disusul dengan demonstrasi mahasiswa ITB ke DPR yang memprotes laku represif aparat terhadap mahasiswa.” (Wanhar, 2019: 31)

Partisipasi dan solidaritas mahasiswa melawan rezim orde baru terus berdatangan, diantaranya dengan demonstrasi mahasiswa ITB ke DPR yang memprotes laku represif aparat terhadap mahasiswa. 10 Desember 1987, apel siaga pun digelar di ITB, UGM, dan UII memperingati hari Hak Asasi Manusia dan berujung demonstrasi kasus “Brest” di depan Kedubes Prancis di Jakarta. Gerombolan mahasiswa dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Salatiga, dan Semarang tumpah ruah memadati pelataran gedung kedubes negeri Napoleon. Sebuah demonstrasi yang dinilai sukses.

Serupa candu, mahasiswa pun semakin giat memperbesar otot mereka dengan demonstrasi bersama ke kantor Menteri Pemuda dan Olahraga menentang kupon judi Porkas, ke Departemen Agama menyoal penskorsan mahasiswa IAIN, ke Depdikbud memprotes RUU Pendidikan Nasional dan menuntut pencabutan NKK/BKK.

“Secepat kilat mereka bergerak dari satu kota ke kota lain. Joni mengerahkan kawan-kawannya di Jogja untuk bergerilya. Begitu pun Eka dan Parewa. Yang di Solo mereka berdayakan secara maksimal untuk menyusun kekuatan.” (Wanhar, 2019: 136)

Berdasarkan data di atas Joni, Eka, Parewa, dan aktivis mahasiswa lainnya mengonsolidasikan kawan-kawannya untuk menyusun kekuatan sebagai upaya melawan rezim represif Soeharto. Kantong-kantong pers mahasiswa digarap sebaik mungkin. Mereka berhasil mengumpulkan perwakilan dari organ antarkota untuk memecahkan soal-soal sektarianisme dan membangun organisasi mahasiswa bertaraf nasional.

Buah dari mobilisasi sumber daya itu, di Semarang terjadi radikalisasi dan konsolidasi mahasiswa. Hal itu dipicu represi negara menyusul aksi golput “Apel Siaga Kebangkitan Nasional” 20 Mei 1992, pukul 10.00 WIB, di kampus Fakultas Sastra Undip.

4. Jaringan dan Partisipasi Gerakan Mahasiswa

Partisipasi individu atau kelompok merupakan aspek yang penting dalam suatu gerakan mahasiswa sebagai gerakan sosial. Adanya partisipasi dan jaringan

yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan sebuah gerakan sosial. Jaringan sosial beroperasi mulai dari banyak tingkatan, mulai dari individu hingga negara.

“Namun seiringnya waktu terjadi hubungan antara berbagai eksponen di dalam dan di luar kampus, bahkan merebak ke berbagai kota. Terbentuklah semacam jaringan aktivis antarkota. Diawali Jakarta-Bandung-Yogyakarta lewat diskusi melalui lembaga formal maupun informal.” (Wanhar, 2019: 29-30)

Sejumlah jaringan bermunculan sebagai dampak masa-masa awal, organisasi yang bergerak di dalam kampus dianggap “kurang politis” bila dibandingkan dengan yang bergerak di luar kampus. Namun seiringnya waktu terjadi hubungan antara berbagai eksponen di dalam dan di luar kampus, bahkan merebak ke berbagai kota. Hasilnya terbentuklah semacam jaringan aktivis antarkota. Diawali Jakarta-Bandung-Yogyakarta lewat diskusi melalui lembaga formal ataupun informal.

Di Yogyakarta, Jakarta, dan Bandung pada periode 1980-an marak berdiri kelompok-kelompok studi. Pada tahun-tahun itu di Yogyakarta misalnya berdiri Kelompok Studi Palagan, Kelompok Studi Teknosofi, Kelompok Studi Dasakung, Kelompok Studi Pinggir Kali/Girli, Kelompok Studi Lingkungan, Kelompok Jalan Ronde, dan Forum Studi Sosial Demokrasi.

“Mahasiswa sendiri terus bergerak, mereka menyasar sejumlah kebijakan pemerintah yang melibas rakyat kecil seperti Kedung Ombo, Bedega, Kacapiring, Cimacan, Jatiwangi, Cilacap, dan sebagainya, semuanya soal penggusuran tanah petani yang membuat dunia mulai sadar intelektual Indonesia sedang gelisah.” (Wanhar, 2019: 33-34)

Berdasarkan data di atas partisipasi total mahasiswa melawan penindasan rakyat kecil rezim Orba yang membuat dunia mulai sadar intelektual Indonesia sedang gelisah. Mahasiswa sendiri terus bergerak, mereka menyasar sejumlah kebijakan pemerintah yang melibas rakyat kecil seperti Kedung Ombo, Bedega, Kacapiring, Cimacan, Jatiwangi, Cilacap, dan sebagainya.

Pada tahun 1990, pemerintah mencoba merangkul mahasiswa dengan mengumumkan berlakunya organisasi mahasiswa Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT) melalui PP No. 30/1990 mengenai Sistem Pendidikan Tinggi yang diikuti terbitnya SK No. 0457/U/1990. Kebijakan ini selain berisi otonomi keilmuan dan pengelolaan keuangan juga mengisyaratkan berlakunya kembali wadah tunggal mahasiswa di tingkat universitas. Jelas sejumlah mahasiswa kritis mencibir keputusan tersebut dan semakin giat mempersiapkan diri menuju gerakan yang lebih besar.

“Secara kebetulan Solo menjadi salah satu titik sentral tempat konsolidasi aktivis dari luar kota untuk masuk Kedung Ombo. Mahasiswa mendampingi petani menuntut ganti. Bukan semata-mata ganti rugi, tapi harga diri mereka. Tidak hanya gerakan mahasiswa di Solo yang melakukan advokasi, ada juga mahasiswa

yang datang dari luar kota seperti Jakarta, Jogja, Semarang, dan Lainnya.” (Wanhar, 2019: 98-99)

Berdasarkan data di atas jaringan gerakan mahasiswa dibutuhkan ketika terjadi penindasan kepada rakyat Kedung Ombo. Jaringan gerakan mahasiswa dari berbagai daerah turut berpartisipasi dan bergerilya.

Cerita rakyat Kedung Ombo muncul bersama dengan gerakan mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami pengasingan sejak rezim Soeharto memberlakukan NKK/BKK kembali merekah. Dunia kampus yang kering kerontang tidak lagi menjadi tempat yang sehat. Jerit warga Kedung Ombo memanggil mereka. Dari sini mahasiswa mulai sadar siapa musuh mereka sebenarnya.

“Sementara di Jakarta, gerakan mahasiswa punya basis tradisional di Universitas Nasional serta Institut Sains dan Teknologi Nasioanal. Keduanya di Jakarta Selatan. Di kampus sastra UI pun mulai muncul radikalisme dengan lahirnya dua kelompok studi, FBB, dan Kelompok Studi Humaniora.” (Wanhar, 2019: 138)

Berdasarkan data di atas jaringan gerakan mahasiswa mulai terbentuk di mana-mana, salah satunya jaringan basis mahasiswa di Jakarta. Jaringan yang muncul di antaranya gerakan mahasiswa di Universitas Nasional serta Institut Sains dan Teknologi Nasioanal. Keduanya di Jakarta Selatan. Di kampus sastra UI pun mulai muncul radikalisme dengan lahirnya dua kelompok studi, FBB, dan Kelompok Studi Humaniora.

Jaringan yang terbentuk terus mengintervensi dan mendorong hasil-hasil kualitatif dari perlawanan ke arah yang lebih maju dalam bentuk aksi massa, berorientasi kerakyatan, antimiliterisme, dan menghilangkan tabu terhadap ideologi kiri.

5. Kapasitas Masyarakat dan Peluang Gerakan Mahasiswa

Gerakan mahasiswa sebagai gerakan sosial dapat berjalan optimal ketika ada sumber-sumber eksternal atas masyarakat lokal, baik bersifat privat, non-profit, atau dana-dana publik untuk mendukung aktivitas dan kegiatan dunia pergerakan. Gerakan mahasiswa bersama masyarakat lokal memungkinkan terjadinya mobilisasi sumber daya untuk suatu tindakan kolektif.

“Bisa ditebak, gerakan rakyat Solo menentang pemugaran benteng berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Hari ke hari dukungan semakin meluas. Seluruh unsur masyarakat, baik itu mahasiswa, seniman, tukang becak, pedagang melibatkan diri dengan berduyun-duyun ke alun-alun.” (Wanhar, 2019: 81)

Kapasitas masyarakat lokal untuk mendukung gerakan melawan rezim Orba menjadi kekuatan tersendiri. Seluruh unsur masyarakat, baik itu mahasiswa, seniman, tukang becak, pedagang melibatkan diri menolak kebijakan represif pemerintahan Soeharto.

Persoalan seputar Benteng Vastenburg yang melibatkan militer dan Walikota Hartomo memang tak hanya jadi perbincangan di kalangan kampus. Di warung-warung makan, Vastenburg jadi pembincangan. Akhirnya gerakan rakyat Solo menentang pemugaran benteng berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Hari ke hari dukungan semakin meluas. Seluruh unsur masyarakat, baik itu mahasiswa, seniman, tukang becak, dan pedagang semuanya melibatkan diri dengan berduyun-duyun ke alun-alun.

“Mendagri Soeparjo Rustam menyatakan ganti rugi Rp 3.000,-/m2, ternyata pada kenyataannya warga dipaksa menerima Rp 250,-/m2. Rakyat kedung Ombo menolak ganti rugi itu dan menolak bedol desa.” (Wanhar, 2019: 94-95)

Berdasarkan data di atas rakyat lokal Kedung Ombo menolak ganti rugi atas paksaan ganti rugi tanah yang menyengsarakan hidupnya. Mereka lebih memilih bertahan di tanahnya meskipun mendapat berbagai ancaman dari pemerintah Orba.

Secara historis, aksi massa rakyat lokal mulai bermunculan seiring dengan semakin banyaknya komite rakyat dari berbagai kota dan daerah. Salah satu aksi yaitu di depan Kodim Boyolali, Jawa Tengah pada 24 Maret 1989 atas nama Kelompok Solidaritas Korban Pembangunan Kedung Ombo (KSKPKO).

“Penduduk desa cepat tanggap. Seorang warga penjaga gardu ronda berhasil menyembunyikan kentungan beberapa kali sebelum jatuh tersungkur oleh pukulan gagang senjata. Para mahasiswa diungsikan malam itu juga dari rumah-rumah penduduk.” (Wanhar, 2019: 184)

Masyarakat lokal ikut serta melindungi mahasiswa dari ancaman represif pemerintahan Orba. Para mahasiswa diungsikan malam itu juga dari rumah-rumah penduduk untuk menghindari kejaran aparat. Satu orang warga memimpin satu kelompok menyusuri malam gelap, semak, kebun tanah basah, pematang, dan sungai kecil untuk meloloskan diri dari sergapan. Para petani yang mengenal dengan baik tiap jengkal wilayahnya berhasil meloloskan seluruh mahasiswa dari sergapan.

Agenda pagi harinya, pertemuan darurat antara mahasiswa dan petani lokal dilangsungkan di sebuah kebun. Mahasiswa tampak lelah setelah semalam melarikan diri, namun Joni Trotoar tetap semangat memimpin pertemuan darurat tersebut.

“Sewaktu melakukan pendampingan, para mahasiswa ini tinggal di kampung itu. Makan bersama-sama dan membantu petani berladang. Mahasiswa dan petani menyatu. Mahasiswa datang tidak sebagai aktivis yang menggurui. Mereka memberikan pendidikan politik, sedangkan petani mengajarkan bagaimana bertahan hidup dan bercengkerama dengan alam.” (Wanhar, 2019: 208)

Mahasiswa dan petani hidup tak ada perbedaan kasta. Mereka saling membantu dalam upaya perjuangan pergerakan. Mahasiswa datang tidak sebagai aktivis yang menggurui. Mereka memberikan pendidikan politik, sedangkan petani mengajarkan bagaimana bertahan hidup dan bercengkerama dengan alam.

Mereka yang ikut pendampingan berasal dari UNS, UNIBA, dan UMS. Puncak perlawanan dalam kebersamaan itu terjadi saat bulan Ramadan. Mahasiswa dan petani berangkat ke Kabupaten Boyolali untuk berunjuk rasa memperjuangkan haknya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian analisis yang dilakukan terhadap unit-unit teks dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar, dapat disimpulkan sebagai berikut: Organisasi gerakan mahasiswa melawan rezim Orde Baru dibuat berlapis-lapis baik perlawanan secara terbuka atau sembunyi-sembunyi. Organisasi di berbagai kota dan daerah terorganisir dengan baik hingga tingkat terbentuk organisasi tingkat nasional meskipun mendapat tekanan dari pemerintahan. Organisasi bermunculan mulai dari kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, dan kota-kota lainnya. Dalam perjalanannya organisasi dan kelompok-kelompok studi terpecah dalam berbagai kelompok kesatuan aksi. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai cara aksi yang berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu menuntut Soeharto mundur dan segera dilakukan reformasi menyeluruh.

Pemimpin dan kepemimpinan gerakan mahasiswa dalam aksi menjelang lengsernya Soeharto tidak ada satu pemimpin tunggal mahasiswa yang memimpin gerakan mahasiswa Indonesia. Nama-nama yang muncul secara terbuka melawan Soeharto yang ketika itu sudah cukup sering muncul di media massa nasional, baik cetak maupun elektronik, bahkan sempat diprediksi akan memimpin gerakan mahasiswa Indonesia. Namun, hingga akhir dari gerakan mahasiswa saat lengsernya jabatan Soeharto dari Presiden RI, nama yang muncul tetap tidak memimpin secara langsung. Kepemimpinan kolektif menjadi pilihan strategi gerakan mahasiswa 1990-1998 setelah belajar dari gerakan-gerakan sebelumnya. Kepemimpinan kolektif memungkinkan setiap aktivis tidak menggunakan klaim perjuangan sebagai klaim ketokohan pribadi seperti pernah terjadi pada Gerakan Mahasiswa 1966. Selain itu, kepemimpinan kolektif menyulitkan aparat keamanan untuk menangkap pemimpin mahasiswa.

Sumber daya dan mobilisasi sumber daya gerakan mahasiswa membentuk kekuatan jaringan hingga kepada rakyat kalangan bawah, buruh, petani, tukang becak, dan kaum tertindas lainnya. Melalui mobilisasi sumber daya gerakan mahasiswa mampu mengonsolidasikan menjadi kekuatan yang membuat khawatir pemerintahan Soeharto. Mobilisasi sumber daya mulai dari kampus-kampus swasta sekitar Jabodetabek hingga kampus-kampus di kota lain,

seperti Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan lain-lain.

Partisipasi dan jaringan gerakan mahasiswa dibutuhkan ketika terjadi penindasan kepada rakyat, salah satunya peristiwa Kedung Ombo. Jaringan gerakan mahasiswa dari berbagai daerah turut berpartisipasi dan bergerilya menolak tekanan pemerintahan. Setelah membangun kekuatan jaringan, aksi-aksi mulai bermunculan baik tingkat daerah maupun nasional. Peristiwa Subuh Berdarah salah satunya. Banyak partisipasi mahasiswa dari berbagai daerah ikut bersolidaritas. Aksi massa bukan berarti tidak mendapat perlawanan dari pemerintahan. Pemerintahan justru mudah sekali menculik dan menghilangkan nyawa orang bagi mereka yang dianggap berseberangan.

Kapasitas masyarakat dan peluang gerakan mahasiswa tetap membantu melumasi terjadinya perubahan konstelasi politik dan ekonomi nasional. Gerakan mahasiswa bersama rakyat menjadi cerminan dari kegelisahan masyarakat akibat kondisi krisis yang menyengsarakan. Gerakan mahasiswa mampu memperlihatkan keresahan tersebut dengan suara yang lantang sehingga terlihat adanya masalah dan kegelisahan. Aksi protes tersebut menyebar dan menimbulkan keresahan sosial yang menekan pemerintahan.

Saran

Penelitian gerakan mahasiswa dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar dikaji menggunakan kajian Mobilisasi Sumber Daya ini ialah penelitian yang bersifat dinamis. Penelitian yang relevan terkait gerakan mahasiswa atau gerakan sosial dalam sastra masih perlu dilakukan sebagai perbaikan dan penyempurna. Penelitian selanjutnya disarankan mampu menerapkan kajian yang berkaitan gerakan sosial dan gerakan mahasiswa dengan sudut pandang pemikiran yang berbeda.

- Bagi peneliti lain disarankan membaca literatur sekaligus menerapkan teori gerakan sosial, baik teori gerakan sosial lama atau teori gerakan sosial baru. Hal ini sebagai upaya menyadarkan konsep dan stigma negatif dari banyak orang terkait gerakan sosial, apalagi jika bentuknya adalah gerakan resistensi (perlawanan).
- Bagi penikmat sastra disarankan membaca karya sastra lain agar dapat membandingkan dan menerapkan kajian gerakan sosial untuk menambah khazanah sastra di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriani, Luna. 2017. *Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka)*. Jurnal Society, Volume V, Nomor 1.
- Muzzayyanah, Diana Safinatul Ummi. *Pergerakan Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Subjek Slavoj Žižek)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas

Negeri Surabaya.

- Obberschall, A. 1973. *Social Conflict and Social Movement*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizkiandi, Rosidi. 2016. *Kisah yang Tak Terungkap: Mahasiswa dalam Pusaran Reformasi 1998*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sukmana, Oman. 2018. *Lumpur Lapindo: Studi Kasus Gerakan Sosial Korban Bencana Lumpur Lapindo*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Suwarno, Joko. 2016. 'Gerakan Muncar Rumahku' dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3 No. 2.
- Syaifer, Hariadi. 2017. *Strategi Mobilisasi Sumber Daya Lembaga Swadaya Masyarakat Untuk Kestinambungan Gerakan Sosial*. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Wanhar, Wenri. 2019. *Lelaki di Tengah Hujan*. Jakarta: Milestone.

